

# STRATEGI PEMBELAJARAN AKHLAK DI MASA *NEW NORMAL* PADA MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL *HYBRID LEARNING*

Afina Mauliya

Sekolah Tinggi Agama Islam An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

E-mail: [afinamauliya25@gmail.com](mailto:afinamauliya25@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam model pembelajaran jarak jauh seiring kebijakan *new normal*. Pembelajaran saat pandemi covid-19 menuju masa *new normal* menghadapi masalah dan butuh penyesuaian antara sinergitas peserta didik, orang tua dan guru. Metode pembelajaran *hybrid learning* (pembelajaran campuran) menjadi solusi model pembelajaran menuju masa *new normal* yang efektif. Model *hybrid learning* menghadirkan antara pertemuan fisik dan online yang telah terjadwal sehingga ikatan emosional dalam pembelajaran akhlak di mata pelajaran PAI dapat tersampaikan langsung saat belajar tatap muka. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data dari membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berita, jurnal dan internet. Mata pelajaran PAI di sekolah dasar yang berkenaan dengan pendidikan akhlak membutuhkan perhatian khusus dalam pemahamannya, sehingga diperlukan model pembelajaran yang menarik dan disesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19 menuju masa *new normal*.

**Kata Kunci:** *Hybrid Learning*, Pandemi Covid-19, Pendidikan Akhlak

**Abstract:** This study aims to develop new innovations in the new normal policy distance learning model. Learning during the Covid-19 Pandemic towards a new era faces normal and necessary problems between the synergy of students, parents and teachers. The learning method of hybrid learning (mixed learning) becomes an effective learning solution model towards a new period of normal. The hybrid learning model presents scheduled physical and online meetings so that emotional bonds in moral learning in Islamic Education can be conveyed directly during face-to-face learning. This study uses a type of research approach in the form of library research (*library research*). Library research is an event that deals with data methods from reading and recording and processing research material from news, journals and the internet. PAI subjects in elementary schools relating to moral education require special attention in understanding, so an interesting and invincible learning model is needed with the conditions of the Covid-19 pandemic leading to a new normal era.

**Keywords:** Hybrid Learning, Moral Education, Pandemi Covid-19

## PENDAHULUAN

Pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 memiliki tantangan tersendiri baik bagi pengajar maupun peserta didik. Tantangan tersebut tidak terlepas dari pendidikan akhlak yang memiliki metode khusus dalam pembelajaran maupun praktik pembelajaran agar cepat dipahami oleh peserta didik. Pendidikan akhlak di sekolah dasar terdapat khusus dalam mata pelajaran PAI. Pendidikan keagamaan di sekolah terutama pendidikan akhlak di masa pandemi Covid-19 memerlukan perhatian khusus. Pembelajaran ditengah pandemi

Covid-19 menimbulkan banyak kontra dikarenakan perlunya adaptasi pada teknologi dan kurang maksimalnya penyampaian ilmu secara daring (Irvan Fuadi et al., 2020).

Menuju masa *new normal* setelah pandemi Covid-19, menurut (Sri Nuryatin, 2020) era *new normal* adalah terbukanya tatanan baru yang merupakan resiliensi budaya baru saat penyebaran pandemi Covid 19. Umumnya setiap daerah memiliki cara yang berbeda dalam proses adaptasi saat *new normal* terutama dalam sektor pendidikan. Keberhasilan pendidikan saat pandemi terlihat pada komponen yang digunakan dan hasil assessment belajar yang menunjukkan peningkatan.

Media pembelajaran daring yang digunakan juga membutuhkan perangkat seperti laptop atau gadget, sedangkan tidak semua peserta didik terfasilitasi oleh perangkat tersebut. Pembelajaran online memerlukan jaringan internet yang terkadang jaringan internet yang tidak selalu stabil diberbagai daerah. Model-model pembelajaran menurut (Bakri & Hosna, 2020) harus mampu diakses semua kalangan peserta didik dan guru sebagai pengajar mampu melihat kondisi dan situasi yang terjadi pada perkembangan belajar anak didiknya.

Pendidikan agama, akhlak dan penguatan karakter saat pandemi Covid-19 pada peserta didik menjadi tidak optimal karena berbagai kendala baik teknis maupun non-teknis. Sehingga diperlukan terobosan yang menjangkau keduanya dalam memaksimalkan pendidikan agama dan akhlak. Salah satu inovasi model pembelajaran yang menggunakan beberapa komponen yaitu model *hybrid learning*. Model *hybrid learning* tidak sama dengan model e-learning pada umumnya karena model ini tidak full dalam jaringan seperti dalam penjelasan bahwa (*hybrid*=campuran) yakni kombinasi antara ruang belajar offline dan online (Ramdhani, 2020).

Di era digitalisasi, anak sudah banyak terpengaruh oleh lingkungan baik dalam lingkup lingkungan sekitar maupun dunia maya (Nugraha, 2020). Mengingat pentingnya penguatan pendidikan akhlak dan pendidikan PAI bagi seorang muslim saat ini, khususnya siswa sekolah dasar sebagai usia pertama di bangku sekolah yang belajar agama. Hal perlu dilaksanakan secara berkesinambungan sejalan dengan banyak permasalahan kenakalan remaja agar anak-anak memiliki nilai moral dan ketaatan dalam beragama (Ritonga et al., 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah kegiatan meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang

berkenaan dengan metode mengumpulkan data, membaca, mencatat, menganalisis serta mengolah data atau bahan penelitian (Zed, 2008). Penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui pendekatan studi deskriptif kualitatif yang memiliki karakteristik bahwa data yang digunakan adalah sewajarnya tidak dirubah dalam bentuk angka maupun simbol dan bertujuan untuk mendeskripsikan model *hybrid learning* sebagai solusi pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI ditengah pandemi Covid-19. Pengumpulan data dilakukan dengan mengeksplorasi dan menelaah dari sumber buku, jurnal ilmiah, berita di internet dan sumber data lain yang relevan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomena kenakalan Remaja Selama Pandemi Covid-19

Berjalannya pembelajaran daring menimbulkan masalah baru tidak terkecuali banyaknya temuan diberbagai media massa terkait meningkatnya kenakalan para remaja selama pandemi Covid-19. Fenomena ini muncul saat diberlakukannya pembelajaran dari rumah hingga perubahan tiba-tiba saat memasuki masa *new normal*. Sistem yang tidak teratur dan berubah-ubah mengakibatkan terganggunya pola interaksi antara remaja dan lingkungannya. Bahkan tidak sedikit remaja yang menurun semangat belajarnya dan memilih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan bersenang-senang.

Seperti yang terjadi di kota Solo Jawa Tengah (Mariana Ricky, 2020) selama pandemi Covid-19 muncul banyak kasus yang melibatkan remaja. Banyak ditemukan remaja bahkan masih duduk di sekolah dasar mereka bermain hingga larut malam di warnet, kecanduan gadget, sering keluar rumah tanpa protocol kesehatan hingga bersepeda dan bermain di jam sekolah. Orang tua yang sibuk bekerja diluar rumah tidak dapat mendampingi anaknya belajar sehingga tidak mengetahui aktivitas keseharian dan kurang dalam pengawasan penggunaan gadget yang diakses, sehingga tujuan pembelajaran jarak jauh atau (PJJ) masih jauh dari harapan. Pemerintah kota Solo juga menemukan adanya tindak kejahatan yang melibatkan pelakunya adalah anak-anak (Suwanto, 2020).

Majunya kecanggihan teknologi membuat anak-anak dapat mengakses segala informasi tanpa terbatas. Saat pandemi Covid-19 kegiatan anak-anak lebih banyak dihabiskan bermain gadget sehingga interaksi dengan lingkungan dan orang tua teralihkan pada dunia maya. Pembelajaran moral seperti pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI saat pandemi Covid-19 dirasa kurang maksimal jika hanya melalui pembelajaran daring. Pendidik perlu memaksimalkan dan mengkombinasikan model dan strategi belajar

pendidikan agama dan akhlak secara komprehensif agar setiap kompetensi dasar PAI dapat tersampaikan dan dipahami.

Pendidikan dan pengajaran di masa pandemi Covid-19 memiliki keterbatasan dikarenakan bergantinya ruang belajar offline ke ruang belajar online. Pendidikan akhlak sebagai kunci dalam berinteraksi dan berhubungan sosial perlu ditekankan. Dalam islam mengajarkan bahwa kedudukan akhlak sangat tinggi dan menjadi pendidikan utama dan pertama di keluarga. Pendidikan akhlak bersumber pada wahyu Allah SWT dalam Al-Qur'an yang tidak diragukan lagi kebenarannya dan Nabi Muhammad dijadikan *role model* akhlak terpuji sebagaimana dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. al-Ahzab/32: 21).*

Semua umat nabi Muhammad diharapkan dapat meneladani akhlak beliau yang begitu mulia. Hal ini dapat diketahui sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: “*sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak.*” (H.R. Bukhari). Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak ditekankan agar remaja memiliki rasa tanggung jawab. Tujuan ini agar remaja atau anak tidak mengalami penyimpangan sehingga akan mencegah terjadinya kenakalan remaja (Liana & Mardiah, 2020).

Pendidikan akhlak dalam Islam sendiri adalah mengembangkan sikap agar berkembang menjadi lebih sempurna baik secara teoritis maupun praktik. Pendidikan akhlak menghantarkan pada ajaran moral dan nilai-nilai etika dalam bekal hidup bermasyarakat sehingga dapat diterima dan menerima lingkungannya (Aritonang, 2020). Pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak penting karena pada masa ini adalah masa yang siap menerima lingkungan dan belajar banyak dari lingkungan barunya. Usia aktif ini berselang usia antara 6-12 tahun. Pada masa ini kecerdasan intelektual mulai berkembang ditandai dengan memori ingatan yang tertanam di masa ini, sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai positif dan ajaran kebaikan (Ani, 2014).

## Strategi Pembelajaran Akhlak di Sekolah Dasar

Pendidikan dan pengajaran pada kurikulum 2013 menyebutkan bahwa lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu jika lembaga pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang dapat menguasai kompetensi afektif, kognitif dan psikomotorik secara terintegrasi. Berhasilnya pembelajaran tidak terlepas dari kebijakan kepala sekolah dan kontribusi guru. Keduanya ini saling terkait dalam menghasilkan kualitas peserta didik sesuai tujuan kompetensi dasar pembelajaran. Salah satu pelajaran penting di sekolah dasar yaitu pendidikan agama Islam (PAI) sebagai sarana pembelajaran akhlak. Menurut Tabrani Rusyan dalam (Rita, 2020), ada berbagai permasalahan sehubungan dengan strategi belajar mengajar yang secara keseluruhan digolongkan sebagai berikut :

1. Konsep dasar strategi belajar mengajar
2. Hakikat proses belajar
3. Belajar mengajar sebagai suatu system
4. Sasaran kegiatan belajar
5. Pola-pola belajar siswa
6. Pemilihan sistem belajar mengajar
7. Pengorganisasian kelompok belajar
8. *Entering behavior* siswa.

Guru pendidikan agama Islam di abad 21 harus mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan gaya belajar generasi saat ini yang lebih menekankan pada proses belajar dalam perspektif “menjadi” di atas perspektif yaitu “memiliki”. Demikian, setiap proses pembelajaran adalah hasil asimilasi pembelajaran (*miximizing*), dan jika perlu mengurangi porsi ceramah (*teacher teaching*) dengan menjadikan peserta didik sebagai *student center* untuk menemukan gairah belajar serta aktifitas sendiri, sehingga konsep metodologi pembelajaran yang tercipta adalah “pembelajaran” (*learning*) bukan “pengajaran” (*teaching*). Inilah tantangan yang dihadapi guru agama Islam untuk mengemas dan mengimplementasikan materi-materi pelajaran Agama Islam yang tertuang dalam kurikulum kepada peserta didik.

Menurut Mulayasa dalam (Fitriadi et al., 2020), profesionalisme guru yang bermutu melahirkan kinerja yang berkualitas sehingga melahirkan pemikir yang insani melalui kegiatan belajar mengajar interaktif dan interkoneksi. Strategi pembelajaran akhlak dari konvensional harus mampu terintegrasi dengan teknologi agar pendidikan akhlak tetap tersampaikan dan tidak tertinggal dengan pendidikan jenis lainnya. Beberapa startegi berikut ini menjadi solusi untuk guru dalam pembelajaran akhlak pada anak sekolah dasar :

a. Strategi *Collaborative Learning*

Kolaborasi dalam pembelajaran menuntut siswa dan guru terlibat dalam menciptakan proyek bersama, presentasi, dan mampu menciptakan sumber daya digital (Arifin & Setiawan, 2020). Dalam istilah yang paling luas, pembelajaran kolaboratif adalah situasi di mana dua atau lebih orang belajar atau mencoba mempelajari sesuatu bersama. Implementasi pendidikan akhlak disini siswa dapat diberi tugas proyek menulis dan menggambar huruf hijaiyah, sambung ayat atau surat-surat pendek dan membaca do'a bersama-sama saat memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran.

b. Strategi *Blended Learning*

Menurut (Panambaian, 2020) strategi *blended learning* merupakan strategi pembelajaran untuk mengatasi masalah antara jarak dan waktu tempuh. Ketika guru tidak dapat hadir di sekolah maka strategi ini dilakukan agar proses pembelajaran tidak terganggu. Kemudahan strategi ini juga dikarenakan fasilitas pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tetap terlaksana dengan guru memanfaatkan google meet, zoom meet, atau *video conference* lainnya dan siswa mengumpulkan tugas melalui *google form*, *google classroom*, *e-mail* dan sebagainya.

c. Strategi *Problem Based Learning* (PBL)

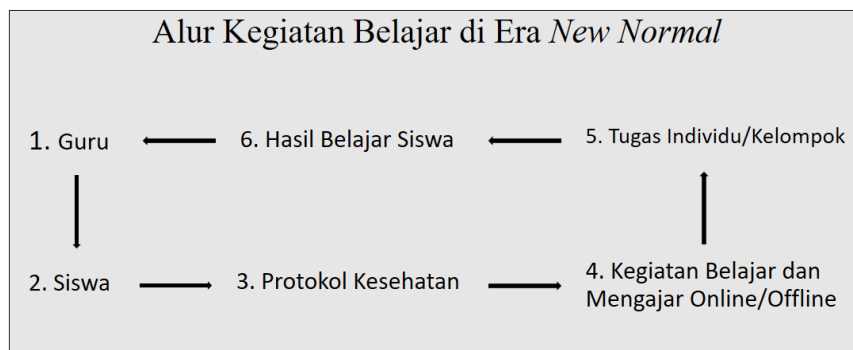
Karakteristik model PBL menurut (Syamsudin, 2020) adalah pemberian masalah di awal pembelajaran. Pendidikan PAI yang kaya akan sejarah cocok dikombinasikan dengan model ini untuk melatih siswa berpikir kritis dengan pemberian masalah dan usaha memecahkan masalah.

### ***Hybrid Learning Sebagai Model Pembelajaran PAI di Masa New Normal***

Kegiatan belajar mengajar saat pandemi Covid-19 saat ini melalui kelas online secara penuh. Tidak adanya pertemuan offline menyulitkan peserta didik khususnya peserta didik baru yang pertama kali masuk yaitu kelas 1 Sekolah Dasar. Seorang guru harus mampu mengintegrasikan model-model pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kombinasi pembelajaran atau disebut juga dengan istilah *hybrid learning* adalah inovasi dan solusi model yang bisa digunakan saat memasuki masa *new normal* (Rochmah, 2020). Era *new normal* di dunia pendidikan yang telah dilakukan saat ini membuat stakeholder menyesuaikan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pandemi dimana akses pembelajaran berbasis e-learning atau digital yang harus

mengkombinasikan metode pembelajaran tatap muka di ruang kelas dan kelas online (Nuryatin, 2020).

Masa *new normal* setelah pandemi Covid-19 adalah era baru dari membaiknya pasca pandemi Covid-19 yang diharapkan semua aktivitas dapat kembali normal dan berjalan seperti biasanya namun tetap menjaga dan memperhatikan protokol kesehatan (Mustakim, 2020).

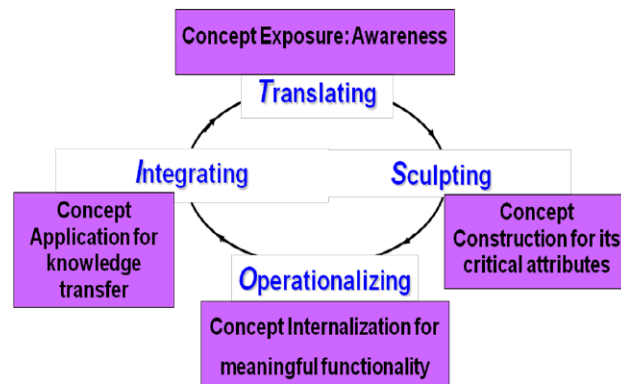


**Gambar 1. Alur kegiatan belajar di era *new normal***

Memasuki era *new normal* adalah momentum yang tepat untuk mengembalikan suasana belajar aktif dan kreatif. Kombinasi pembelajaran luring dan daring atau dikenal juga dengan istilah model *Hybrid learning* memberikan kesan dan pengalaman kepada siswa untuk bertanya tatap muka, berdiskusi dikelas, berdebat dan memperoleh instruksi langsung dari guru (Hidayatullah & Anwar, 2020). Dengan berbagai kelebihan ini model *hybrid learning* diasumsikan mampu menjadi model pembelajaran yang variatif untuk diimplementasikan di sekolah. Penelitian sebelumnya juga banyak mengungkapkan bahwa model *hybrid learning* merupakan model yang memiliki keunikan dan daya tarik siswa untuk terlibat secara aktif baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut (Chew & Wee, 2015) *hybrid learning* merupakan model berbasis penelitian yang mewakili pembelajaran sebagai proses kognitif dalam siklus empat fase atau dikenal dengan *the TSOI hybrid learning model* yakni meliputi 4 tahap: *translating* (menerjemahkan), *Sculpting* (mengkonstruksikan konsep), *operationalizing* (mengoperasikan), dan *integrating* (mengintegrasikan). Proses *hybrid learning* memberikan kekayaan pedagogis menuju pembelajaran aktif peserta didik saat ini, peran penting guru sebagai inspirator dan sumber primer keilmuan tidak berubah. Seorang pendidik tidak hanya berkomitmen pada tujuan pendidikan bangsa, tetapi juga memiliki empati, penalaran dan tindakan pedagogis yang kuat di era digital saat ini untuk memenuhi beragam kebutuhan dan minat siswa.





Sumber: (Chew & Wee, 2015)

**Gambar 2. The TSOI Hybrid Learning Model**

Deskripsi proses implementasi pendidikan akhlak dan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar melalui *the TSOI hybrid learning model*:

**1. Fase *translating* untuk memperluas konsep.**

Fase ini dalam implementasi mata pelajaran PAI merujuk pada kurikulum 2013 yakni peserta didik diperkenalkan dengan berbagai istilah baru untuk memperluas makna dan konsep. Adapun materi seperti di kelas 1 menunaikan shalat sebagai wujud dari pemahaman rukun Islam. Pengenalan rukun islam dengan membaca bersama-sama jika di kelas offline dan ditunjuk untuk membaca individu jika dikelas online. Naik di kelas 2 akan belajar materi memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru dapat dipraktikkan melalui tugas pengenalan diri didepan teman-temannya atau melalui saluran video. Kemudian di kelas 3 mempelajari dalam menyakini Al-Quran sebagai kitab suci terakhir dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, dalam materi ini diperkenalkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Di kelas 4 akan belajar meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT dan belajar meyakini adanya rasul-rasul Allah SWT melalui pengenalan nama-nama malaikat dan rasul Allah SWT.

**2. Fase *sculpting* untuk mengkontruksikan konsep menuju jalan berpikir kritis**

Fase mengkontruksikan ini melibatkan daya pikir kritis dan keterlibatan aktif dari siswa. Model kelas ini dapat diatur dalam ruang online yang kondusif atau ruang kelas offline dengan bentuk kegiatan debate atau diskusi. Materi yang diajarkan biasanya berbentuk *study case*. Contoh materi pada kelas 4 buku PAI dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013 yaitu materi menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadats kecil dan besar. Guru memberikan pertanyaan maupun *study case* mengenai



materi tersebut, misalnya mengapa seorang muslim bersuci dari hadats kecil dan besar ketika akan melakukan ibadah, mengapa dilarang bersentuhan dengan lain mahram saat akan beribadah sholat, mengapa air liur anjing di kategorikan najis berat (*mugholladhoh*) dan harus bersuci jika terkena air liurnya dan pertanyaan lainnya yang mampu mengajak siswa terlibat untuk berpikir dan bebas berpendapat dalam rangka melatih percaya diri dan berpikir kritis.

### 3. Fase *operationalizing* untuk internalisasi konsep

Menurut (Ihsan, 2013) internalisasi adalah usaha yang dilakukan untuk memahami dan memasukkan nilai-nilai ajaran ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Proses internalisasi harus dilakukan secara *continue* yang berkelanjutan agar nilai atau konsep yang didapat benar-benar dipahami sebagai *moral value* dan pedoman hidup. Peserta didik dalam fase ini adalah sebagai pembelajar sejati yang terus mengupgrade dirinya akan kebaruan ilmu dan terus mengamalkan nilai-nilai ajaran pendidikan akhlak yang telah didapat untuk dapat ditanam dan menjadi modal dalam kehidupannya. Proses internalisasi didapat melalui kegiatan *assessment* nilai dan hasil evaluasi belajar siswa melalui bentuk tugas baik tugas individu maupun kelompok. Guru dapat memahami penguasaan peserta didiknya melalui hasil belajar dan mengetahui perkembangan belajarnya, sehingga dapat memetakan siswa yang kurang maksimal akan hasil belajar akan mendapat perhatian lebih untuk didampingi sesuai dengan kondisi dan kepribadian peserta didik.

### 4. Fase *integrating* untuk penerapan konsep

Menurut (Radian et al., 2021) standar dalam proses pembelajaran menetapkan beberapa karakteristik ideal dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya yaitu integratif, interaktif, tematik, kontekstual, kolaboratif, efektif dan *student center*. Fase integrasi sebagai penerapan konsep belajar menyatukan hasil dari semua 4 fase menjadi hasil akhir dalam proses pembelajaran. Peserta didik dalam fase ini sudah dituntut untuk mengintegrasikan semua konsep hingga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh setelah melewati fase *translating* yaitu materi sholat di kelas 2, siswa terus belajar menggali makna dan menemukan makna sholat dan kegiatan itu terus dipraktikkan hingga kelas 6 dengan baik mulai dari tata cara bersuci dan berwudhu. Peserta didik di fase ini sudah bisa membedakan anatar kewajiban dan tanggung jawab.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kebaikan dari model *hybrid learning* adalah adanya kebebasan individu dalam berinteraksi dengan konten belajar yang luas dan peserta didik lebih menyadari kemampuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memadukan pembelajaran di ruang offline maupun online agar materi pendidikan agama Islam (PAI) dapat dikuasai dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar ini memungkinkan guru untuk meningkatkan komunikasi dan koneksi dengan siswa sehingga diharapkan meminimalkan stres akademik. Desain ini memudahkan kondisi siswa jika ada siswa ketinggalan pelajaran karena situasi tertentu dan jarak tempuh ke sekolah yang jauh lebih efisiensi waktu karena tidak harus setiap hari ke sekolah. Dalam hal ini perlu kajian lebih mendalam dan perlunya pemahaman antara semua stakeholder agar model *hybrid learning* dapat dikembangkan dan diimplementasikan sebagai model pembelajaran yang memiliki jadwal tersendiri tanpa harus membingungkan peserta didik melalui kesepakatan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dari buku

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia. [www.obor.or.id](http://www.obor.or.id)

### Prosiding

Hidayatullah, F., & Anwar, K. (2020). Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Dan Menengah Maupun Pendidikan Olahraga Perguruan Tinggi. *Prosiding SENOPATI (Seminar Olahraga Pendidikan Dalam Teknologi Dan Inovasi)*, 1(1), 1–7. <http://publikasi.stkippgri bkl.ac.id/index.php/senopati/article/view/502/359>

### Dari Jurnal

Ani, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.

Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi Belajar dan Mengajar Guru pada Abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2), 37–46.

Aritonang, C. N. (2020). *Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keluarga Di Desa Hargobinangun Kecamatan Ulu Talo Kabupaten Seluma*. 21(1), 1–9.

Bakri, M., & Hosna, R. (2020). Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Meningkatkan Pendidikan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(2), 324–339. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1257>

- Chew, C., & Wee, L. K. (2015). Use of Blended Approach in the Learning of Electromagnetic Induction: Discovery Service for Fresno Pacific Univ. *Science Teachers' Association of Western Australia SCIOS Journal*, January, 11p.
- Fitriadi, F., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Kebijakan Supervisi dan Penilaian Kinerja Guru Guna Mewujudkan Kompetensi, Kinerja, Mutu Pendidikan di Sekolah dasar Menuju Abad ke 21. In ... : *Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/327691750.pdf>
- Ihsan, F. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan*.
- Irvan Fuadi, S., Antika, R., & Rofiudin, N. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. al-Taghabun ayat 14-15. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), 74–86.
- Liana, D., & Mardiah, M. (2020). Pemikiran Amirulloh Sarbini dan Ahmad Khusaeri tentang Pendidikan Akhlak Remaja. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 97–119. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.147>
- Mustakim, U. S. (2020). Effectiveness of Discrete Mathematics Learning in New Normal Era on Student's Learning Achievement. *Uniqbu Journal Of Exact Sciences ( UJES )*, 1(April), 41–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.47323/ujes.v1i1.15>
- Nugraha, E. (2020). *Integrasi Program Tahfizh Al-Quran Dengan High Order Thinking Skills ( Hots ) Model Di Sekolah Dasar Tahfidz Al-Quran Integration Program with High Order Thinking Skills ( Hots ) Model at Elementary School*. 12(02), 125–140.
- Panambaian, T. (2020). *Penerapan Program Pengajaran Dengan Model Blended Learning Pada Sekolah*. 22(1), 52–68.
- Radian, M., Alamsyah, N., & Haryati, S. (2021). *Integrasi BBR dalam Pengembangan Materi Ajar Pengantar Pendidikan untuk Penguatan Karakter Mahasiswa*. 4(1), 173–184.
- Ramdhani, T. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Schoology Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Singaraja* [Universitas Pendidikan Ganesha]. <https://repo.undiksha.ac.id/2221/>
- Rita Rahim, Z. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Model Open Ended Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada. *Jom Ftk Uniks*, 2(1), 149–158.
- Ritonga, M., Ritonga, M., Muhammadiyah, U., Barat, S., Muhammadiyah, U., Barat, S., Muhammadiyah, U., & Barat, S. (2020). *Islamic Religious Education Learning at Elementary Schools : Analysis of Teacher Competency , Strategy and Outcome Quality Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar : Analisis terhadap Kompetensi Guru , Strategi dan Kualitas Hasil*. 3(2), 29–42.
- Siti Khosiah Rochmah. (2020). Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan. *Jom Ftk Uniks*, 2(01), 6.

Sri Nuryatin. (2020). Adaptasi Metode Pembelajaran Melalui E-Learning Untuk Menghadapi Era New Normal. *Sell Journal*, 5(1), 55.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/nd72p>

Syamsudin. (2020). PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN ELSE ( Elementary School Education Journal ). *Jurnal ELSE*, 4, 81–99.

#### **Dari Internet**

Mariana Ricky. (2020). *Minim Pengawasan Selama Pandemi, Dinsos Solo Khawatir Kenakalan Remaja Meningkat*. Solopos.Com. <https://www.solopos.com/minim-pengawasan-selama-pandemi-dinsos-solo-khawatir-kenakalan-remaja-meningkat-1076822>

Suwarto, T. (2020). *Selama Pandemi Covid 19, Potensi Kenakalan Anak Meningkat*. Galamedianews.Com.<https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-35677808/selama-pandemi-covid-19-potensi-kenakalan-anak-meningkat>